

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang masalah**

Manusia memiliki berbagai cara berinteraksi dengan sosialnya. Interaksi antar manusia sering kali menggunakan bahasa untuk mempermudah manusia untuk mencapai tujuannya. Chaer (2012:1) berpendapat bahwa bahasa menjadi alat utama pemberi pemahaman kepada penutur dan mitra tutur tentang hakikat dan isi bahasa sebagai sarana komunikasi utama yang dilakukan manusia.

Bahasa digunakan untuk berinteraksi oleh manusia untuk mencapai kerja sama atau tujuan yang lain dalam hubungan kesehariannya. Bahasa menjadi hal penting bagi manusia untuk kehidupan sehari-harinya. Bahasa memberi kemudahan untuk berkomunikasi bagi antar manusia untuk menyampaikan ide pikiran, mengungkapkan perasaan, gagasan dan yang lainnya.

Manusia dapat mengungkapkan bahasa melalui bahasa lisan serta tulisan untuk keberlangsungan hidup sosialnya. Bahasa lisan digunakan oleh penutur dengan menggunakan media lisan sebagai penyampaian informasi yang dimiliki atau mencari informasi kepada lawan tuturnya. Sedangkan bahasa tulisan sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada pembaca dari ide atau ungkapannya melalui tulisan.

Bahasa lisan merupakan alat komunikasi utama antar manusia, namun selain sebagai sarana untuk berkomunikasi, bahasa lisan juga dapat menjadi sarana penyampaian informasi. Penyampaian informasi berupa video yang dapat di akses dengan mudah. Dapat kita temukan berbagai macam ujaran, bahkan terkadang

ujaran yang tanpa melihat makna yang dimaksud. Bahasa memiliki banyak kajian salah satunya adalah ilmu tentang pemahaman ujaran.

Salah satu bagian dari kajian bahasa adalah pragmatik. Yule (2015:188) mengungkapkan bahwa Pragmatik merupakan salah satu kajian dalam bahasa yang fokus kepada makna yang tidak tertulis atau cara memahami sebuah ujaran yang sesungguhnya tanpa dituliskan makna yang dimaksud. Pada hakikatnya Pragmatik adalah proses pemahaman mitra tutur dari apa yang diucapkan dari penutur untuk mencapai komunikasi yang interaktif. Ucapan-ucapan seorang penutur pasti memiliki karakter masing-masing sesuai psikis penuturnya. Maka pemahaman mitra tutur sangat diperlukan dalam mencapai sebuah komunikasi yang interaktif. Pemahaman makna-makna dari ujaran yang tidak disampaikan oleh penutur maupun mitra tutur harus dapat ditangkap untuk mencapai pemahaman apa yang dimaksudkan.

Menurut Chaer dan Leonie (2010:47) adanya interaksi bahasa dalam bentuk ujaran inilah yang disebut dengan peristiwa tutur. Setiap ujaran-ujaran yang dilakukan menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaian informasi. Bahasa yang disampaikan menggunakan tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan. Djatmika (2016:21) berpendapat bahwa tindak tutur menjadi salah satu pengaruh dari tata cara dan nilai-nilai sosial dalam sebuah kebudayaan.

Djatmika (2016:17) mengatakan Tindak tutur digaris besarkan oleh para pemikir pragmatik menjadi lima bagian yaitu *assertive* atau *representatif*, *direktive*, *commissive*, *expressive* dan *declative*. Macam tindak tutur yang telah dikelompokkan oleh para ahli memiliki karakteristik yang tidak bisa disamakan

secara utuh karena memiliki kegunaan masing-masing. salah satunya yaitu tindak tutur *ekspresive* atau ekspresif dalam bahasa Indonesia.

Tindak tutur Ekspresif dari Djajasudarma (2012:74) adalah tindakan ujar yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur sebagai ungkapan perasaan dan cara menyikapi suatu hal yang berupa tindakan meminta maaf, menyampaikan keluhan kepada orang lain. Setiap kehidupan tentunya akan memiliki pergerakan yang menimbulkan gesekan dari luar diri maupun gesekan dari dalam diri. Gesekan-gesekan tersebut akan menimbulkan sebuah kondisi yang emosional yang disebabkan dari dalam diri maupun dari luar diri.

Kondisi emosional yang muncul dari gesekan yang terjadi dapat diungkapkan melalui perasaan penutur kepada lawan tuturnya. Tuturan inilah yang disebut tindak tutur ekspresif. Kondisi emosional yang diungkapkan ini bisa disebabkan dari dalam diri dengan tidak enakannya perasaan sang penutur, bisa juga disebabkan dari luar diri penutur yang berupa tindakan lawan tutur yang dapat merubah atau mempengaruhi kondisi emosional penutur.

Tuturan yang dilakukan sebagai ungkapan dari diri penutur, baik mendapat pengaruh ataupun tidak tetapkan diri sang penutur yang menuturkan sebuah tuturan ekspresif. Berbeda dengan tuturan lainnya, tuturan lainnya tidak sepenuhnya dapat mewakili perasaan yang sedang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ekspresif ini berupa pernyataan apa yang dirasakan dan yang mampu diungkapkan berupa tuturan yang dilakukan oleh penutur.

Sosok Sujiwo Tejo hadir melejit sebagai salah satu budayawan dan dalang yang mampu menyampaikan suatu hal dari apa yang perasaannya alami. Sujiwo

Tejo sebagai budayawan dan dalang membawa kearifan lokal berlandaskan dari pewayangan untuk mempersatukan segala perbedaan yang memecah belah. Padahal perbedaan adalah *sunatullah*, perbedaan diciptakan untuk hidup berdampingan bukan untuk memecah belah saling menjatuhkan.

Permasalahan yang memecah belah atau penyebar *hoax* sangat sulit dideteksi. Tidak sedikit juga yang tampil sebagai pemersatu menyatukan dari berbagai permasalahan. Karena semua kajian tampil dengan keyakinan yang akurat. Sujiwo Tejo tampil dengan salah satu kajian yang mengusung kearifan lokal. Kearifan lokal mampu disampaikan dengan gaya apa adanya Sujiwo Tejo. Sebagai budayawan dan dalang Sujiwo Tejo mampu menyampaikan kearifan lokal dengan gaya yang mengikuti zaman.

Kajian yang dibawakan oleh Sujiwo Tejo menjadi sangat digandrungi oleh banyak orang dengan gaya khas penyampaiannya. Salah satunya ngaji budaya di UIN Walisongo Semarang pada 13 November 2017. Biasanya Sujiwo Tejo lebih akrab pada pendalangan dan bedah buku hasil karyanya. Namun kali ini Ia menggelarkan musik dan membedah buku dalam rangka ngaji budaya di sebuah universitas yang biasanya ia hanya sebagai nara sumber bedah buku dari karya-karyanya. Sebuah inspirasi untuk bedah buku selanjutnya yang ditujukan untuk kaula muda agar lebih mencintai kebudayaan dari leluhur kita.

Adanya suka pasti ada duka. Begitu juga dengan kegandrungan pada Sujiwo Tejo pasti ada ketidak sukaaan bahkan kebencian terhadapnya. Gaya awur-awuran yang dipakai tidak sedikit yang menganggap bahwa apa yang disampaikan hanya bualan. Khususnya dalam penjelasan tentang keberagaman. Hadirnya beberapa

anggapan bahwa penyampaian Sujiwo Tejo tentang keberagamaan hanya bualan, maka penyampaian Sujiwo Tejo akan di tinjau dari hadis-hadis Rasulullah untuk mengetahui kebenarannya.

Hadis-hadis Rasulullah telah dikumpulkan dengan berbagai macam. Sehingga membentuk sebuah karangan buku sesuai keinginan pengarangnya. *Kitab Arbain an-Nawawiyah* misalnya, hadis ini dicuplik oleh salah satu ulama besar yang bernama Imam an-Nawawi. *Kitab Arbain an-Nawawiyah* ini tidak jauh beda dengan buku kumpulan hadis lainnya. Namun buku ini sangat istimewa karena diisi dengan empat puluh hadis pilihan yang mengandung petunjuk dasar dari ajaran Rasulullah. Kitab ini merupakan kitab teringkas dalam beberapa karya kumpulan hadis Rasulullah.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti berpikir bahwa Sujiwo Tejo hadir sebagai budayawan dan dalang yang sangat digandrungi banyak orang khususnya bagi para kaula muda. Sekian banyak budayawan ataupun dalang nyatanya nama Sujiwo Tejo yang mampu memikat dengan kearifan lokal yang dibawanya. Tuturan ekspresif yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo dalam ngaji budaya di UIN Walisongo ini menjadi sebuah keingin tahuan yang mendalam bagi peneliti. Keingin tahuan tentang makna dan ungakapan apa yang disampaikan oleh Sujiwo Tejo dalam pagelaran tersebut, dan juga fenomena yang ia rasakan saat melihat serta merasakan keagungan kehidupan setiap zamannya dengan perspektif kearifan lokal yang dibawa oleh Sujiwo Tejo.

Tingkat makna tuturan ekspresif yang dirasa tak sembarang sama dengan tuturan ekspresif pada umumnya. Ditambah tinjauan pada tuturan yang dilakukan

dengan pandangan Islam berupa kumpulan hadis Rasulullah yang terangkum pada *kitab arba'in an-nawawiyah*. Pada penelitian ini akan diklasifikasikan bentuk-bentuk serta fungsi tuturan yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo pada ngaji budaya di UIN Walisongo Semarang pada 13 November 2017 beserta tinjauan dari *kitab arba'in an-nawawiyah*. Sehingga akan ditemukan kesesuaian atau tidaknya dari tuturan ekspresif yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo pada persepsi Islam.

## **1.2 Rumusan masalah**

Dapat dirumuskan masalah-masalah yang ditemukan dari Latar belakang tersebut yaitu

1. Bagaimana bentuk dan fungsi tuturan ekspresif Sujiwo Tejo pada ngaji budaya di UIN Walisongo Semarang?
2. Bagaimana tinjauan *kitab arba'in an-nawawiyah* terhadap tuturan ekspresif Sujiwo Tejo pada ngaji budaya di UIN Walisongo Semarang?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Rumusan permasalahan yang ada menimbulkan tujuan dari adanya penelitian ini yaitu

1. Mendeskripsikan bentuk dan fungsi tuturan ekspresif Sujiwo tejo pada ngaji budaya di UIN Walisongo Semarang.
2. Mendeskripsikan tinjauan *kitab Arba'in an-Nawawiyah* terhadap tuturan ekspresif Sujiwo Tejo pada ngaji budaya di UIN Walisongo Semarang.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Manfaat pada penelitian ini, dapat bermanfaat pada dua aspek kemanfaatan.

##### 1. Manfaat teoretis

Menambah khasanah pustaka pada penelitian Pragmatik agar dapat digunakan sebagai sumber penelitian selanjutnya dan memperkaya pengkajian tindak tutur ekspresif.

##### 2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan yang tertarik dengan ilmu bahasa dan pengucapannya, serta mengetahui bagaimana tuturan ekspresif yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo dari pandangan hadis.